

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul, berkarakter, dan mampu bersaing di tengah dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pengembangan potensi individu secara menyeluruh, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Secara normatif, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan harus dilaksanakan secara terencana, sistematis, dan berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan formal yang memiliki peran fundamental dalam meletakkan dasar pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa. Pada jenjang ini, siswa berada pada fase perkembangan kognitif konkret operasional, sehingga membutuhkan pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual. Keberhasilan pembelajaran di sekolah dasar akan sangat memengaruhi kesiapan siswa dalam menghadapi pembelajaran pada jenjang pendidikan berikutnya. Salah satu mata pelajaran yang memiliki kontribusi besar dalam membangun cara berpikir ilmiah sejak dini adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Pembelajaran IPA tidak hanya bertujuan untuk menanamkan penguasaan konsep, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan proses sains, sikap ilmiah, serta kemampuan berpikir kritis dan logis.

Pembelajaran IPA di sekolah dasar diarahkan agar siswa mampu memahami konsep dan fenomena alam secara ilmiah, menumbuhkan rasa ingin tahu, serta mengaitkan pengetahuan dengan kehidupan sehari-hari (Kemendikbudristek, 2022). Namun, dalam praktiknya, pembelajaran IPA masih menghadapi berbagai tantangan. Secara empiris, pembelajaran

cenderung berlangsung secara teoritis, berpusat pada guru, dan kurang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep IPA yang bersifat abstrak, sehingga keterampilan konsep IPA siswa belum berkembang secara optimal. Pembelajaran yang kurang bermakna juga berdampak pada rendahnya minat belajar dan kemampuan siswa dalam mengaitkan konsep IPA dengan fenomena nyata di lingkungan sekitar.

Secara teoretis, Bruner (1960) menyatakan bahwa “pembelajaran akan lebih bermakna apabila siswa mampu mengaitkan pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang telah dimilikinya”. Pembelajaran seharusnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan konsep melalui pengalaman belajar yang aktif. Pandangan ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh individu melalui interaksi dengan lingkungan. Oleh karena itu, pembelajaran IPA idealnya dirancang sedemikian rupa agar siswa dapat mengamati, mengeksplorasi, dan merefleksikan fenomena alam secara langsung. Dalam konteks ini, penggunaan media pembelajaran menjadi salah satu faktor penting yang dapat mendukung terciptanya pembelajaran yang bermakna.

Media visual memiliki peran strategis dalam pembelajaran IPA, khususnya di sekolah dasar. Media visual dapat membantu siswa memahami konsep-konsep abstrak dengan cara menyajikan informasi secara konkret, menarik, dan mudah dipahami. Arsyad (2019) menyatakan bahwa “media visual mampu memperjelas pesan pembelajaran, meningkatkan perhatian siswa, serta memperkuat daya ingat jangka panjang terhadap materi yang dipelajari”. Dengan bantuan media visual, siswa dapat mengamati objek, proses, atau fenomena yang sulit diamati secara langsung di dalam kelas. Oleh karena itu, media visual tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun pemahaman konseptual yang mendalam.

Sejalan dengan perkembangan kebijakan pendidikan nasional, Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya inovasi pembelajaran yang

berorientasi pada pembelajaran bermakna dan berpusat pada siswa. Salah satu pendekatan yang ditekankan dalam Kurikulum Merdeka adalah pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*), yang menekankan keterlibatan aktif siswa, refleksi, serta pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Kemendikbudristek, 2022). Dalam pembelajaran IPA, pendekatan *deep learning* mendorong siswa untuk tidak hanya menghafal konsep, tetapi juga memahami, menganalisis, dan mengaplikasikan konsep dalam konteks kehidupan nyata. Media visual menjadi salah satu sarana yang relevan untuk mendukung implementasi pendekatan ini, karena mampu memfasilitasi proses eksplorasi, diskusi, dan refleksi siswa.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan media visual dalam pembelajaran IPA memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Suryani (2020) menemukan bahwa “penggunaan media visual berbasis proyek mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman konsep siswa”. Rahayu dan Pratiwi (2021) juga menunjukkan bahwa media visual interaktif dapat meningkatkan motivasi belajar serta memperdalam pemahaman konsep IPA. Selain itu, Misbah (2020) menyatakan bahwa “media visual efektif dalam membantu siswa memahami konsep IPA yang kompleks”. Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa media visual memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPA di sekolah dasar.

Meskipun demikian, hasil observasi awal yang dilakukan di SD Negeri Tanjung Harapan Kabupaten Cianjur dan SD Negeri Sarimukti Kabupaten Bandung Barat menunjukkan bahwa pemanfaatan media visual dalam pembelajaran IPA belum dikelola secara optimal. Guru cenderung menggunakan media visual secara spontan dan insidental, tanpa perencanaan yang matang dan terintegrasi dalam strategi pembelajaran. Media visual sering digunakan hanya sebagai pelengkap pembelajaran, bukan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran yang dirancang secara sistematis. Selain itu, evaluasi terhadap penggunaan media visual juga belum dilakukan secara berkelanjutan, sehingga dampaknya terhadap keterampilan konsep IPA siswa belum terukur secara optimal.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa kendala utama tidak terletak pada ketersediaan media visual, melainkan pada aspek pengelolaan atau manajemen pembelajaran. Dalam perspektif manajemen pendidikan, Terry (1977) menjelaskan bahwa “manajemen meliputi fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang harus dilaksanakan secara terpadu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”. Dalam konteks pembelajaran IPA berbasis media visual, keempat fungsi manajemen tersebut menjadi kunci keberhasilan pembelajaran. Guru dituntut tidak hanya mampu menggunakan media visual, tetapi juga mampu merencanakan penggunaannya sesuai dengan tujuan pembelajaran, mengorganisasikan sumber daya yang tersedia, melaksanakan pembelajaran secara efektif, serta melakukan evaluasi untuk perbaikan berkelanjutan.

Kurikulum Merdeka juga menuntut guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang mampu mengelola pembelajaran secara interaktif, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan siswa. Media visual dalam pembelajaran IPA tidak lagi dipandang sekadar sebagai alat bantu, tetapi sebagai sarana untuk membangun pemahaman konsep, menumbuhkan rasa ingin tahu, dan mengembangkan sikap ilmiah siswa. Namun, dalam praktiknya, masih terdapat kesenjangan antara tuntutan kebijakan dan kondisi riil di lapangan. Banyak guru yang belum memiliki kemampuan manajerial yang memadai dalam mengelola pembelajaran IPA berbasis media visual secara sistematis dan berkesinambungan.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu, sebagian besar penelitian lebih menekankan pada efektivitas media visual terhadap hasil belajar atau pemahaman konsep siswa. Penelitian yang secara khusus mengkaji aspek manajemen pembelajaran IPA berbasis media visual, terutama dalam konteks sekolah dasar dan pendekatan deep learning, masih relatif terbatas. Hal ini menunjukkan adanya research gap, yaitu kesenjangan antara bukti empiris tentang efektivitas media visual dan minimnya kajian mengenai bagaimana media visual tersebut dikelola oleh guru dalam proses pembelajaran. Padahal, keberhasilan penggunaan media visual sangat dipengaruhi oleh kualitas manajemen pembelajaran yang diterapkan oleh guru.

Pemilihan SD Negeri Tanjung Harapan Kabupaten Cianjur dan SD Negeri Sarimukti Kabupaten Bandung Barat sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan akademik dan empiris. Kedua sekolah tersebut telah menerapkan Kurikulum Merdeka dan memiliki karakteristik siswa yang beragam. Selain itu, hasil observasi awal menunjukkan adanya permasalahan nyata dalam pengelolaan pembelajaran IPA berbasis media visual, sehingga kedua sekolah tersebut relevan dijadikan lokus penelitian untuk mengkaji manajemen pembelajaran IPA secara mendalam.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti memandang penting untuk melakukan penelitian mengenai manajemen pembelajaran IPA berbasis media visual dalam meningkatkan keterampilan konsep siswa sekolah dasar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian manajemen pembelajaran, khususnya dalam konteks pembelajaran IPA di sekolah dasar, serta kontribusi praktis bagi guru dan sekolah dalam mengelola pembelajaran IPA berbasis media visual secara efektif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada pembelajaran bermakna, berkelanjutan, dan berpusat pada siswa.

B. Perumusan dan Pembatasan Masalah

1. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, permasalahan utama dalam penelitian ini terletak pada belum optimal dan belum meratanya kualitas manajemen pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berbasis media visual di sekolah dasar dalam mendukung peningkatan keterampilan konsep siswa secara mendalam dan berkelanjutan. Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa pembelajaran IPA berbasis media visual telah mulai diterapkan, namun pengelolaannya pada setiap tahapan manajemen pembelajaran meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi belum dilaksanakan secara sistematis, terintegrasi, dan berorientasi pada pengembangan keterampilan konsep siswa secara berkelanjutan.

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa permasalahan pembelajaran IPA berbasis media visual tidak semata-mata terletak pada ketersediaan atau penggunaan media visual, melainkan pada bagaimana media visual tersebut dikelola sebagai bagian inti dari strategi pembelajaran. Pengelolaan yang belum optimal berpotensi menghambat pencapaian tujuan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual, bermakna, dan berorientasi pada pengalaman belajar nyata serta pembelajaran mendalam (*deep learning*).

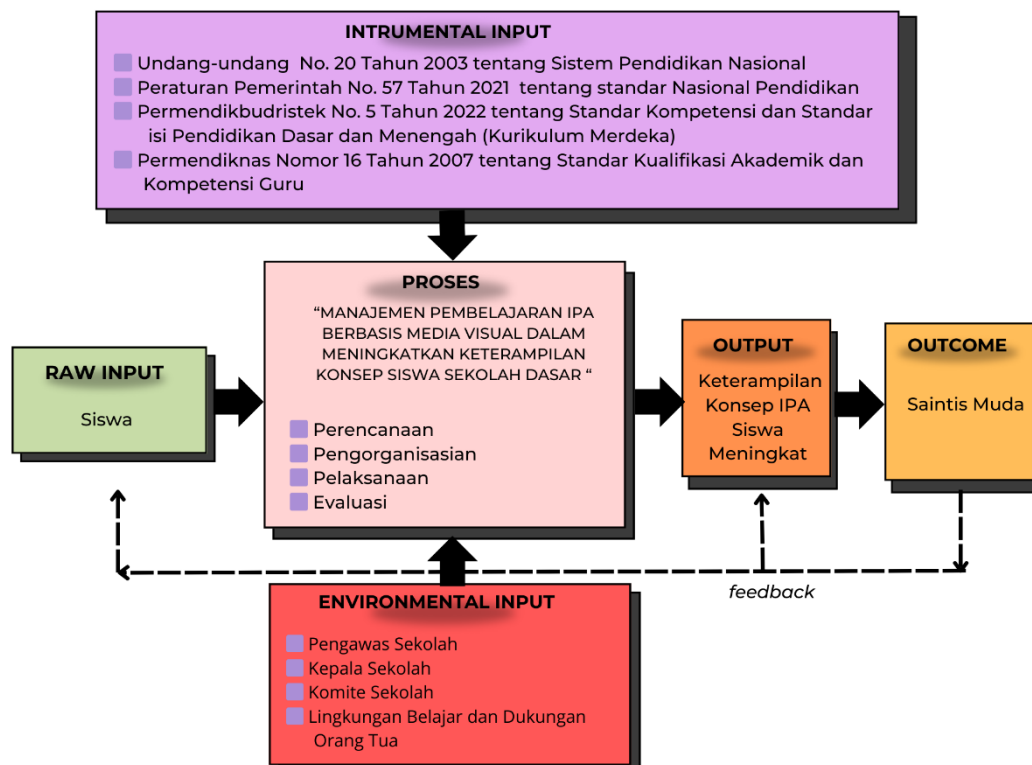
Adapun permasalahan yang berkaitan dengan variasi kualitas manajemen pembelajaran IPA berbasis media visual di sekolah dasar dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Perencanaan pembelajaran IPA telah memanfaatkan media visual, namun integrasinya ke dalam tujuan pengembangan keterampilan konsep siswa belum dirancang secara sistematis dan berkelanjutan.
- b. Pengorganisasian sumber daya pembelajaran, baik sarana, prasarana, maupun dukungan kebijakan sekolah, telah tersedia, tetapi pemanfaatannya belum sepenuhnya diarahkan untuk memperkuat pembelajaran IPA berbasis media visual secara optimal.
- c. Pelaksanaan pembelajaran menunjukkan keterlibatan siswa melalui penggunaan media visual, namun pada sebagian pembelajaran media masih berfungsi sebagai alat ilustrasi, belum dimanfaatkan secara maksimal sebagai sarana eksplorasi, analisis, dan pengaitan konsep.
- d. Evaluasi pembelajaran telah dilakukan untuk menilai pemahaman siswa, tetapi evaluasi terhadap perkembangan keterampilan konsep IPA yang diperoleh melalui penggunaan media visual belum dilaksanakan secara komprehensif dan berkesinambungan.
- e. Faktor penghambat dalam manajemen pembelajaran IPA berbasis media visual di sekolah dasar berkaitan dengan keterbatasan kompetensi guru dalam merancang dan memanfaatkan media visual secara optimal, keterbatasan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran, keterbatasan waktu pembelajaran, serta belum optimalnya koordinasi

antar pihak sekolah dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran IPA berbasis media visual secara berkelanjutan.

- f. Solusi dalam mengatasi faktor penghambat manajemen pembelajaran IPA berbasis media visual di sekolah dasar berkaitan dengan upaya peningkatan kompetensi guru dalam merancang dan memanfaatkan media visual, penguatan dukungan sarana dan prasarana pembelajaran, pengelolaan waktu pembelajaran yang lebih efektif, serta peningkatan kerja sama antara kepala sekolah, guru, dan pihak terkait dalam mendukung pembelajaran IPA berbasis media visual secara berkelanjutan.

Terkait dengan hal tersebut, peneliti merumuskan masalah penelitian ini ke dalam bagan kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Bagan Perumusan Masalah

a. Raw Input

Kondisi awal siswa menunjukkan keterampilan konsep IPA yang belum berkembang secara optimal, terutama dalam memahami konsep-konsep IPA yang bersifat abstrak.

b. Proses

Manajemen pembelajaran IPA berbasis media visual yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi belum dilaksanakan secara sistematis dan terintegrasi. Media visual belum direncanakan secara tepat, pengorganisasian sarana prasarana kurang efektif, pelaksanaan pembelajaran masih didominasi metode ceramah, dan evaluasi belum secara khusus mengukur dampak penggunaan media visual terhadap keterampilan konsep siswa.

c. *Instrumental Input*

Berbagai regulasi dan kebijakan pendidikan, seperti Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Standar Nasional Pendidikan, Kurikulum Merdeka, serta standar kompetensi guru, belum sepenuhnya terimplementasi secara optimal dalam praktik pembelajaran IPA berbasis media visual.

d. *Environmental Input*

Dukungan lingkungan sekolah, meliputi peran pengawas, kepala sekolah, komite sekolah, dan orang tua, masih belum terkoordinasi secara optimal sehingga sinergi dalam mendukung pembelajaran IPA berbasis media visual belum maksimal.

e. *Output*

Manajemen pembelajaran IPA berbasis media visual yang efektif diharapkan mampu meningkatkan keterampilan konsep IPA siswa secara bertahap dan terukur.

f. *Outcome*

Dalam jangka panjang, pembelajaran IPA berbasis media visual yang dikelola secara baik diharapkan mampu membentuk siswa yang memiliki kemampuan berpikir ilmiah, kritis, dan kreatif sebagai cikal bakal saintis muda.

g. *Feedback*

Hasil pencapaian output dan outcome digunakan sebagai dasar evaluasi dan perbaikan berkelanjutan terhadap proses manajemen

pembelajaran IPA berbasis media visual agar selaras dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

2. Pembatasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada manajemen pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berbasis media visual dalam upaya meningkatkan keterampilan konsep siswa sekolah dasar. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Tanjung Harapan Kabupaten Cianjur dan SD Negeri Sarimukti Kabupaten Bandung Barat. Pemilihan kedua sekolah tersebut didasarkan pada perbedaan karakteristik dalam pemanfaatan media pembelajaran, namun memiliki tujuan yang sama, yaitu mengoptimalkan pemahaman konsep IPA melalui pembelajaran berbasis media visual yang kontekstual dan bermakna.

Agar kajian penelitian lebih terarah dan mendalam, ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada empat fungsi manajemen menurut Terry (1972), yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran IPA berbasis media visual. Pembatasan ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang sistematis dan komprehensif mengenai penerapan fungsi manajemen dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar.

Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini meliputi:

- a. Perencanaan pembelajaran IPA berbasis media visual, yang ditinjau dari aspek pemilihan dan perancangan media visual, perumusan tujuan pembelajaran, serta perencanaan kegiatan pembelajaran.
- b. Pengorganisasian pembelajaran IPA berbasis media visual, yang ditinjau dari pengelolaan media visual, pengorganisasian sumber daya pembelajaran, serta pengaturan kegiatan pembelajaran.
- c. Pelaksanaan pembelajaran IPA berbasis media visual, yang ditinjau dari pemanfaatan media visual dalam proses pembelajaran, keterkaitan media dengan tujuan pembelajaran, serta pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas.
- d. Evaluasi pembelajaran IPA berbasis media visual, yang ditinjau dari teknik evaluasi, jenis evaluasi, serta hasil evaluasi yang berkaitan dengan perkembangan keterampilan konsep IPA siswa.

- e. Faktor penghambat dalam manajemen pembelajaran IPA berbasis media visual, yang meliputi keterbatasan kompetensi guru dalam merancang dan memanfaatkan media visual, keterbatasan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran, keterbatasan waktu pembelajaran, serta belum optimalnya koordinasi antar pihak sekolah dalam mendukung pembelajaran IPA berbasis media visual.
- f. Solusi terhadap faktor penghambat dalam manajemen pembelajaran IPA berbasis media visual, yang meliputi upaya peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan pendampingan, penguatan dukungan sarana dan prasarana pembelajaran, pengelolaan waktu pembelajaran yang lebih efektif, serta peningkatan kerja sama antara kepala sekolah, guru, dan pihak terkait untuk mendukung pembelajaran IPA berbasis media visual secara berkelanjutan.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis manajemen pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berbasis media visual dalam meningkatkan keterampilan konsep siswa sekolah dasar.

b. Tujuan Khusus

Secara lebih rinci, tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Perencanaan pembelajaran IPA berbasis media visual dalam meningkatkan keterampilan konsep siswa sekolah dasar di SD Negeri Tanjung Harapan Kabupaten Cianjur dan SD Negeri Sarimukti Kabupaten Bandung Barat.
- 2) Pengorganisasian pembelajaran IPA berbasis media visual dalam meningkatkan keterampilan konsep siswa sekolah dasar di SD Negeri Tanjung Harapan Kabupaten Cianjur dan SD Negeri Sarimukti Kabupaten Bandung Barat.
- 3) Pelaksanaan pembelajaran IPA berbasis media visual dalam meningkatkan keterampilan konsep siswa sekolah dasar di SD Negeri

Tanjung Harapan Kabupaten Cianjur dan SD Negeri Sarimukti Kabupaten Bandung Barat.

- 4) Evaluasi pembelajaran IPA berbasis media visual dalam meningkatkan keterampilan konsep siswa sekolah dasar di SD Negeri Tanjung Harapan Kabupaten Cianjur dan SD Negeri Sarimukti Kabupaten Bandung Barat.
- 5) Penghambat dalam manajemen pembelajaran IPA berbasis media visual dalam meningkatkan keterampilan konsep siswa sekolah dasar di SD Negeri Tanjung Harapan Kabupaten Cianjur dan SD Negeri Sarimukti Kabupaten Bandung Barat.
- 6) Solusi dalam mengatasi penghambat manajemen pembelajaran IPA berbasis media visual dalam meningkatkan keterampilan konsep siswa sekolah dasar di SD Negeri Tanjung Harapan Kabupaten Cianjur dan SD Negeri Sarimukti Kabupaten Bandung Barat.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu di bidang manajemen pendidikan dan pembelajaran IPA, terutama terkait penerapan media visual sebagai strategi pembelajaran inovatif untuk meningkatkan keterampilan konsep siswa sekolah dasar.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam pengembangan manajemen pembelajaran yang inovatif serta memperkuat supervisi akademik guru dan penyediaan sarana pendukung pembelajaran berbasis media visual.

2) Guru

Penelitian ini memberi panduan praktis bagi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis media visual agar lebih menarik, kontekstual, dan mampu meningkatkan pemahaman konsep IPA.

3) Komite Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi komite sekolah dalam memperkuat dukungan terhadap penyediaan sarana pembelajaran, mendorong kolaborasi dengan orang tua, serta memastikan keberlanjutan program peningkatan kualitas pembelajaran berbasis media visual.

4) Siswa

Media visual membantu siswa belajar secara konkret, aktif, dan bermakna, memperkuat daya ingat, serta menumbuhkan kemampuan berpikir ilmiah.

D. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian dirancang untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana manajemen pembelajaran IPA berbasis media visual dapat meningkatkan keterampilan konsep siswa sekolah dasar. Pertanyaan-pertanyaan ini disusun untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, dengan mengacu pada teori manajemen George R. Terry yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Adapun pertanyaan penelitian yang dikembangkan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran IPA berbasis media visual dalam meningkatkan keterampilan konsep siswa sekolah dasar di SD Negeri Tanjung Harapan Kabupaten Cianjur dan SD Negeri Sarimukti Kabupaten Bandung Barat?
2. Bagaimana pengorganisasian pembelajaran IPA berbasis media visual dalam meningkatkan keterampilan konsep siswa sekolah dasar di SD Negeri Tanjung Harapan Kabupaten Cianjur dan SD Negeri Sarimukti Kabupaten Bandung Barat?
3. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPA berbasis media visual dalam meningkatkan keterampilan konsep siswa sekolah dasar di SD Negeri Tanjung Harapan Kabupaten Cianjur dan SD Negeri Sarimukti Kabupaten Bandung Barat?

4. Bagaimana evaluasi pembelajaran IPA berbasis media visual dalam meningkatkan keterampilan konsep siswa sekolah dasar di SD Negeri Tanjung Harapan Kabupaten Cianjur dan SD Negeri Sarimukti Kabupaten Bandung Barat?
5. Apa saja penghambat dalam manajemen pembelajaran IPA berbasis media visual dalam meningkatkan keterampilan konsep siswa sekolah dasar di SD Negeri Tanjung Harapan Kabupaten Cianjur dan SD Negeri Sarimukti Kabupaten Bandung Barat?
6. Bagaimana solusi yang dilakukan untuk mengatasi penghambat dalam manajemen pembelajaran IPA berbasis media visual dalam meningkatkan keterampilan konsep siswa sekolah dasar di SD Negeri Tanjung Harapan Kabupaten Cianjur dan SD Negeri Sarimukti Kabupaten Bandung Barat?